

BAB VI

PENUTUP

Pada bab terakhir ini disampaikan kesimpulan dan rekomendasi yang merupakan puncak dari karya ilmiah ini. Pada tempat pertama disampaikan kesimpulan, dan pada tempat kedua disampaikan rekomendasi dari penelitian dan penulisan skripsi ini.

6.1. Kesimpulan

Ritus kematian adalah salah satu harta karun budaya dan tradisi Masyarakat Desa Susulaku yang dinilai tinggi oleh seluruh warga masyarakat setempat. Tahap-tahap dalam ritus kematian memberi petunjuk yang benar mengenai pemahaman warga masyarakat mengenai harga dan harkat pribadi manusia. Warga masyarakat juga ikut ambil bagian dalam ritus kematian untuk menunjuk diri sebagai insan yang menghormati kehidupan manusia di satu pihak, dan pada sisi lain ikut mendukung terlaksananya aspek gotong royong dalam ruang lingkup kehidupan bersama setiap hari.

Berbagai kearifan lokal yang terungkap dalam proses pelaksanaan ritus kematian hendaknya selalu memberi kontribusi bagi dinamika pembangunan manusia dan masyarakat di desa Susulaku. Antara lain warga masyarakat semakin belajar untuk saling membantu, saling melayani dan selalu mendengar satu terhadap yang lain. Sikap saling mendengar selalu harus ditunjuk dalam bentuk keterlibatan yang riil, misalnya dengan memberikan bantuan yang berarti kepada rekan atau tetangga yang mendapat kesulitan dalam hidup bersama setiap hari. Hal seperti ini nampak dengan sangat jelas dalam ritus kematian yakni pada tahap-tahap tertentu, setiap warga masyarakat diminta partisipasi dan keikut-

sertaannya dengan memberikan tenaga dan sumbangan materi ala kadar sesuai dengan kemampuan masing-masing orang.

Dengan demikian kearifan lokal yang berada di balik ujar tradisi lisan sepanjang ritus kematian hendaknya tetap diremajakan dengan sikap kritis. Maksudnya sejauh ada sesuatu nilai yang asing dan tidak mendukung harkat atau harga diri manusia, maka sebaiknya hal itu sedapat mungkin dijauhkan agar tidak mengganggu proses peremajaan arti dan makna dari ritus kematian, serentak dengan menjamin luhurnya kearifan lokal yang terungkap dalam tradisi-tradisi lisan yang diujar sepanjang sepuluh tahap dalam ritus kematian.

Pada sisi yang lebih konkret berkenaan dengan usaha membangun keluarga dalam desa Susulaku, pelaksanaan yang konsisten mengenai ritus kematian ini berdampak sangat positif kepada kehidupan sosial masyarakat setiap hari. Makna dan nilai positif yang dapat dipetik adalah *tmafnekam tukam* (saling memperhatikan) dan *tmamnaun panim paen* (saling membantu) selalu mendapat perhatian yang sangat luas. Dua hal ini terungkap dalam tradisi-tradisi lisan sepanjang ritus kematian di atas.

Pada sisi lain, secara tidak langsung apa yang diuraikan di atas sebetulnya dapat dikelompokkan ke dalam usaha untuk membangun situasi dan kondisi kehidupan keluarga-keluarga masa kini menjadi lebih baik dan terpandang. Misalnya harus diperhatikan agar keluarga-keluarga tidak sampai terjatuh dalam iklim kemiskinan yang biasanya dialami setiap tahun. Rumah tangga atau keluarga merupakan kunci utama bagi proses pengembangan hidup bersama dalam masyarakat yang lebih terpuji dan terpandang.

Oleh karena itu peremajaan kearifan lokal yang bermakna dan berarti dari balik ritus kematian, tidak saja diharapkan dari keluarga dan masyarakat melainkan juga dari pihak pemerintah. Berbagai praktek dalam ritus yang membuat masyarakat terhimpit utang dan akhirnya kemiskinan, hendaknya dijauhkan dari masyarakat setiap hari. Sementara itu, pihak pemerintah memberi masukan melalui dunia pendidikan umumnya, agar proses peremajaan berjalan dengan sebaik mungkin. Yang selama ini berjalan adalah keterlibatan pihak pemerintah di dalam memberi pendampingan bagi keluarga-keluarga, agar warga masyarakat selalu dengan sungguh-sungguh tanggap mengapresiasi secara lebih benar situasi kehidupan setiap hari termasuk usaha meneruskan berbagai kearifan lokal dalam ritus kematian.

Berbicara tentang membangun kondisi keluarga, hal itu tidak pernah lepas dari pembicaraan yang tuntas mengenai peran dan fungsi mata pendidikan secara umum dalam masyarakat luas. Sekali lagi terapan aspek pendidikan dalam keluarga dapat dijalankan melalui beberapa jalur, antara lain *pertama*, dunia pendidikan formal, *kedua* pendidikan non-formal, *ketiga* pendidikan informal atau pendampingan. Apapun namanya, semua usaha dari dunia pendidikan ini selalu harus bertujuan pada strategi yang baik agar rumah tangga sedapat mungkin tampil dengan perkasa sebagai institusi yang cermat untuk mempersiapkan warga yang baik dan terpercaya.

Tentunya termasuk juga program pendidikan yang dianjurkan dan kemudian dijalankan dengan tertib oleh pihak pemerintah. Juga cara-cara biasa yang dilakukan berdasarkan tradisi, kebiasaan dan budaya masyarakat, antara lain

kearifan lokal dalam ritus kematian pada masyarakat Susulaku. Semua pendekatan dari dunia pendidikan haruslah tertuju pada membangun wajah masyarakat yang lebih maju dengan menampilkan keluarga-keluarga yang baik dan bermartabat. Keberadaban yang tertanam dalam rumah tangga, pasti saja dengan sendirinya menghasilkan warga masyarakat yang dapat diandalkan untuk sedapat mungkin menghasilkan pekerjaan-pekerjaan yang baik dan beradab pula. Wajah kehidupan rumah tangga akan pantas menghasilkan warga masyarakat yang baik, hal itu sekali lagi tergantung pada sistem pendampingan serta mutu karya pendidikan yang sedang dijalankan di tengah masyarakat setiap hari.

6.2. Rekomendasi

Uraian di atas ini memberi isyarat bahwa perhatian internal dari usaha membangun kondisi keluarga ada pada memahami iklim kehidupan rumah tangga menjadi sangat penting.

6.2.1. Keluarga

Oleh karena kekayaan arti dan makna yang ada dalam kearifan lokal dalam ritus kematian, maka sangat penting bagi keluarga-keluarga untuk meremajakannya di antara warga rumah tangga. Terlebih memberi masukan yang baik kepada angkatan muda untuk selalu memperhatikan berbagai kearifan lokal tersebut.

Semua warga rumah tangga yang memiliki relasi kekeluargaan yang sangat rapat dan intim hendaknya memeliharanya dalam praktek ritus kematian dengan memperhatikan kearifan lokal yang bernilai tinggi. Perilaku sosial harus ditunjuk melalui kesediaan untuk terbuka satu terhadap yang lain, terlebih berkenaan dengan kebiasaan saling memperhatikan dan saling melayani dalam kehidupan rumah tangga.

6.2.2. Masyarakat

Hampir sama dengan apa yang diharapkan dari keluarga-keluarga, maka hal yang sama sangat perlu bagi para sesepuh masyarakat, dalam rangka mengarahkan warga masyarakat untuk selalu memperhatikan kearifan lokal yang terpantul dalam ritus kematian. Sebaiknya ada usaha positif dari pihak masyarakat, agar hal-hal baik dan terpuji yang ada di balik kearifan lokal tetap dipelihara dan diteruskan seirama dengan memberikan respek kepada pelaksanaan ritus kematian.

6.2.3. Pemerintah

Apa yang diharapkan dari pihak pemerintah adalah memberi dukungan praktis kepada warga masyarakat untuk terbuka memberi penghargaan terhadap nilai yang luhur yang ada dalam kearifan lokal. Cara seperti ini menjadi peluang yang baik untuk menghargai budaya, tradisi dan warisan luhur para nenek moyang.

Pemerintah juga harus berani membuat evaluasi. Mengapa harus evaluasi? Evaluasi yang dimaksud di sini, tidak saja sekedar menilai dengan menakar angka tertentu, melainkan lebih pada menimbang dengan ukuran dan pertimbangan moral-etik dan agama mengenai pantas atau tidaknya proses peremajaan kearifan lokal dalam ritus kematian yang dilaksanakan dalam masyarakat Susulaku. Justru dari evaluasi yang terfokus inilah dapat dibaca seberapa jauh dialog dan relasi selalu bekerja dalam menata mutu kehidupan dalam rumah tangga di desa dan kampung.

6.2.4. Dunia Pendidikan Umumnya

Tentunya hampir sama juga dianjurkan kepada pihak dunia pendidikan, baik formal maupun informal dan non-formal agar memperhatikan hal yang sama dalam kehidupan masyarakat setiap hari. Untuk itu sasaran dari berbagai jenis atau pola dan sistem pendidikan serta pendampingan, harus sedapat mungkin membuat warga masyarakat dalam rumah tangga itu selalu merasa haus dan lapar untuk membangun relasi dan dialog. Relasi dan dialog itu sangat penting dibangun di antara warga keluarga, agar rumah tangga menjadi lembaga kehidupan yang bermartabat. Jika tidak ada relasi dan dialog maka rumah tangga mati, dan dengan sendirinya segala yang tidak menyenangkan akan tumbuh dan merenggut perhatian semua warga rumah tangga tersebut. Bahkan justru rumah tangga yang selalu memperbiasakan para anggota berdialog dan membangun relasi satu terhadap yang lainnya, maka selalu terbuka peluang dan kemungkinan untuk menyelesaikan setiap persoalan yang muncul, termasuk yang besar dan sekecil apapun. Karya pendidikan dan pendampingan harus selalu tertuju pada usaha agar rumah tangga yang menjadi kunci hidup keluarga, dapat diperhatikan dalam kearifan lokal pada ritus kematian.

Daftar Pustaka

- Ataupah, H.
1990. *Ekologi dan Jatidiri Sosial Suku Bangsa Meto di Timor Barat*. PhD Thesis yang tidak dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Daeng Hans J.
2000 *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologi*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, J.
1994. *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J.
1997. "Penciptaan Kembali Peranan Antropologi Indonesia Dalam Pembangunan Nasional", dalam Masinambow, E.K.M. (ed.) *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia, bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Djunaidi,
2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fernandez, Maria Regina Kristin,
2019. *Persepsi Mahasiswa Tentang Tradisi Makan Rengki, Studi Kasus pada Mahasiswa Asal Nagi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira*. Skripsi Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira.
- Haviland William A.
1985 (terjemahan 1999) *Anthropology, 4th Edition*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh R.G. Soekadijo *Antropologi, edisi keempat* (Jilid 2) Jakarta: Penerbit Erlangga
- Keesing Roger M.
(terjemahan 1992) *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, edisi kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kusumohamidjojo
2010 *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia* Yogyakarta: Jalasutra
- McWilliam, A. R.
2002. *Paths of Origin, Gates of Life, A study of Place and Precedence in Southern Timor*. Leiden: KITLV Press.
- Meko Mbete, Aron
1993. "Cakupan Penelitian Linguistik, Tanggapan/Bahasan Ringan Pelengkap", termuat dalam *Menggali Tradisi Lisan*, Pustaka Misionalia Candraditya, Ledalero, hal. 32-48
- Neonbasu SVD, Gregor
2011. *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor*. Studia Instituti Anthropolos, Fribourg Switzerland: Academic Press
2016. *Citra Manusia Berbudaya, Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*, Jakarta. ANTARA
2017. *Catatan Bahan Kuliah Antropologi*, bagian Pengantar dan definisi

- Kebudayaan.
2020 *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat, Pintu Masuk Ilmu Antropologi* Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS
- Panggabean, Dr. Phil Hana dkk.
2014 *Kearifan Lokal Keunggulan Global, Cakrawala Baru di Era Globalisasi*, Jakarta: Gramedia
- Parera, A. D. M.
1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*, diedit oleh Gregor Neonbasu SVD. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Piran Wiroatmodjo.
2009 *Dasar Penelitian & Statistika: Acuan bagi Peneliti, Mahasiswa, Pengajar dan Pengelola Lembaga Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Soejono, Soekanto
1990 *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharso dan Ana Retnonongsih,
2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Semarang: Widya Karya
- Ua, Maria Goreti
2015. *Nilai-Nilai Pancasila Pada Ritus Kematian di Sonaf Lanasu Dalam Budaya Kerajaan Insana Oelolok, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara*, Skripsi Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana